

## PERANAN DENG XIAOPING DALAM REFORMASI CINA TAHUN 1978

**Rico Sanjaya, Syaiful M, Iskandar Syah**

FKIP UnilaJalan. Prof. Dr. SoemantriBrojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail*:rico.sanjaya53@yahoo.com

Hp. 082176166115

The purpose of this research is to find out the role of the Chinese Reform Deng Xiaoping in 1978. Data collection techniques are using literature techniques and engineering documentation, while for analyzing the data is using qualitative data analysis. Based on the results of research, the chinese economic reform program launched by Deng Xiaoping consists of three main elements: Mao Zedong's policy changed by removing the monopoly of the State, Chinese Government reaffirmed the country's rulers to eliminate the system of agriculture with the monopoly by the State, changing ownership and incentive system swhere privately owned became more dominant than in State and out of State trade liberalization, foreign investment, and domestic.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Deng Xiaoping dalam kebijakan Ekonomi-politik Cina Tahun 1978. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Program Reformasi Ekonomi Cina yang diluncurkan Deng Xiaoping terdiri dari tiga unsur utama yaitu: Merubah kebijakan Mao Zedong dengan menghapus monopoli negara, Pemerintahan Cina menegaskan kembali untuk menghilangkan penguasa negara dalam sistem pertanian dengan monopoli oleh negara, mengubah sistem insentif dan kepemilikan dimana milik pribadi menjadi lebih dominan dari pada milik negara dan liberalisasi perdagangan luar negara, investasi asing, dan domestik.

**Kata kunci:** deng xiaoping, ekonomi-politik, reformasi

## PENDAHULUAN

Pasca Perang Dunia II, dunia dibagi secara sepihak oleh dua kekuatan besar negara pemenang perang yakni Blok Barat (Inggris, Perancis, Australia, dan sebagainya) yang dipimpin oleh Amerika Serikat, dan Blok Timur (Cina, Korea Utara, Vietnam Utara, dan sebagainya) yang dipimpin oleh Uni Soviet. Seketika itu pula persaingan pengaruh dimulai yang lazim disebut Perang Dingin. Januari 1949 Mao dengan ideologi komunisnya mengambil alih Beijing tanpa sebuah perlawanan. 1 Oktober pada tahun yang sama, secara formal Mao memproklamasikan Republik Kerakyatan China.

Pada 16 Mei 1966, pemimpin Cina Mao Zedong telah mengkonsep sebuah gerakan revolusi yang ia sebut sebagai The Great Proletarian Cultural Revolution, yang mencapai puncaknya pada 13 Agustus 1966. Meski namanya “Revolusi Kebudayaan”, namun objek yang direvolusi tidak hanya terbatas pada kesenian, namun seluruh aspek dan lembaga kemasyarakatan. Revolusi itu menghapus batasan kelas dalam masyarakat yang telah ada selama ratusan tahun di Cina, dan terjadi secara menyeluruh meliputi kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, bahkan berbagai organ pemerintahan. Revolusi Kebudayaan merupakan jawaban Mao atas masalah yang ditimbulkan oleh restorasi kapitalisme yang dilakukan Soviet pada 1956.

Dalam waktu cepat revolusi itu memberikan dampak yang amat besar sekaligus luas bagi masyarakat Cina, karena banyak sektor ekonomi terhenti saat revolusi dijalankan. Di awal revolusi, sejumlah besar Pengawal Merah tiba di Beijing dan menyebabkan kekacauan jadwal kereta api. Tak terhitung banyaknya bangunan kuno, artefak, barang antik, buku, dan lukisan, dihancurkan oleh pasukan tersebut. Mao menggerakkan revolusi itu dengan kekuatan

tulisannya, dan sampai Desember 1967, lebih dari 350 juta kopi tulisan Mao Zedong dicetak dan disebarluaskan. Setelah sepuluh tahun revolusi itu berlangsung, sistem pendidikan di Cina hancur secara perlahan. Ujian masuk perguruan tinggi dibatalkan selama dekade itu, sementara ribuan intelektual dikirim ke kampung buruh (Restu Rebelz. 2012).

Rakyat Cina juga melaporkan hak asasi mereka dirampas selama revolusi itu berlangsung. Jutaan orang dipindahkan secara paksa, kaum muda di kota dipaksa tinggal di desa, dan dipaksa mengabaikan segala bentuk standar pendidikan untuk mengajarkan propaganda Partai Komunis Cina. Salah satu misi revolusi itu adalah mewujudkan visi Mao, yang disebut “Lompatan Jauh ke Depan”. Berbeda dengan Soviet yang bertumpu pada industri berat, Mao menggalakkan pertanian yang ditunjang industri kecil di pedesaan, karenanya para petani harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan hasil panen.

Dalam konsep, visi itu memang hebat. Namun dalam praktik, visi Mao dianggap terlalu utopis bahkan oleh para pejabatnya sendiri. Para petani yang dipaksa bekerja lebih keras itu tidak sempat memetik hasilnya karena jatuh kelelahan dan mati, sementara “empat makhluk jahat” yang dibasmi kemudian menciptakan ketidakseimbangan alam. Hasilnya, sepanjang 1958-1961, lebih dari 30 juta orang meninggal karena kelaparan. Di masa sekarang, banyak pengamat melakukan kajian terhadap Revolusi Kebudayaan di Cina, termasuk Partai Komunis Cina dan pendukung gerakan demokrasi Cina, dan mereka menghasilkan kesimpulan yang kontroversial.

Revolusi Kebudayaan sesungguhnya merupakan reaksi atas kegagalan pelaksanaan kebijakan lompat jauh ke depan, yang dicanangkan Mao Tse Tung pada awal 1958. Setelah kegagalan ekonomi yang dramatis tersebut, Mao Zedong mundur dari jabatannya sebagai

Presiden Cina. Kongres Rakyat Nasional melantik Liu Shaoqi sebagai pengganti Mao Zedong. Mao Zedong tetap menjadi Ketua Partai Komunis, namun dilepas dari tugas ekonomi sehari-hari yang dikontrol dengan lebih lunak oleh Liu Shaoqi, Deng Xiaoping dan lainnya yang memulai reformasi keuangan. Liu Shaoqi sebagai Presiden Cina, diberikan tugas untuk melakukan pemulihan dan penyesuaian kembali keadaan perekonomian negara dari krisis besar dan kekacauan parah yang menimpa Cina akibat gerakan lompat jauh ke depan. Liu mendapat tugas menstabilkan lagi perekonomian, setidaknya seperti keadaan pelita yang dijalankan, sehingga upaya untuk mewujudkan pembangunan Cina ke arah yang lebih baik dapat segera dilaksanakan.

Partai Komunis Cina (PKC) merupakan satu-satunya partai yang menguasai pemerintahan di China pada saat itu. Maka, pemerintahan atau kepemimpinan di Cina akan sama sesuai dan berkaitan dengan kebijakan untuk partai komunis Cina tersebut. Selama kurang lebih 25 tahun, sistem komunis yang dijalankan Mao Zedong tidak memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi. Kebijakan “loncatan besar ke depan” yang dicanangkan Mao Zedong untuk mengimbangi gebrakan Nikita Khrushchev di Uni Soviet menuai bencana. Hasil panen gandum yang melimpah pada tahun 1958 terpaksa dibiarkan membusuk di ladang, karena kaum pria yang seharusnya bertugas memanennya dikerahkan bekerja di pabrik.

Kegagalan lompatan besar ke depan menyebabkan pengunduran diri Mao Zedong sebagai ketua umum Republik Rakyat Cina pada tahun 1959. Tokoh-tokoh pemikir seperti Deng Xiaoping diberi kesempatan untuk tampil ke depan. Deng Xiaoping adalah salah satu komandan perang yang peranannya penting dalam mengalahkan Guomintang. Meskipun berperawakan kecil Deng Xiaoping yang beroperasi di

wilayah selatan Cina merupakan komandan favorit Mao Zedong. Pada saat itu tidak ada satu pun yang menjagokan Deng Xiaoping sebagai penerus Mao Zedong. Orang lain lebih cenderung melihat Zhu De dan Zhou Enlai sebagai penerus yang cocok. Seiring dengan waktu, popularitas Deng Xiaoping semakin meningkat karena keberhasilannya dalam beberapa misi. Dari kalangan generasi muda, Deng Xiaoping dianggap layak sebagai penerus Mao Zedong untuk memimpin partai komunis Cina (PKC) dan Cina.

Pada 1950 an, Deng Xiaoping masih seorang *Marxis-Leninis* dan menyokong kebijaksanaan Mao Zedong dalam pembentukan komune rakyat. Setelah melihat kegagalan kebijaksanaan Mao Zedong pada awal 1960an, barulah ia kritis terhadap Mao Zedong. Akibatnya, ia bersama Liu Shaoqi dicap sebagai "Revisionis" dan kemudian digeser, yang menarik, setiap kali Deng Xiaoping digeser, setiap kali pula ia muncul kembali.

Deng Xiaoping dikembalikan pada jabatan lamanya sebagai anggota *Politibiro Standing Comitte*, wakil pertama menteri pada dewan Negara, wakil komisi militer (*military commission*), serta pimpinan staf umum tentara pembebasan rakyat. Semuanya adalah posisi-posisi puncak dalam kemiliteran, partai, dan pemerintahan (A.Zaenurrofik, 2008).

Berakhirnya reformasi kebudayaan yang merupakan masa terkelam dalam sejarah Cina menjadi awal reformasi ekonomi Deng Xiaoping. Setelah Mao Zedong wafat pada September 1976, akhirnya Deng Xiaoping kembali dipanggil untuk mengimbangi kelompok empat sebagai ketua partai komunis, kemudian Deng Xiaoping bersama kelompoknya melakukan transformasi ekonomi menuju kapitalis, yang akhirnya membawa kemajuan-kemajuan bagi Cina meskipun menghadapi berbagai tantangan juga. Deng Xiaoping seorang komunis tulen tetapi berbeda

dengan Mao Zedong. Deng Xiaoping tidak menganggap politik sebagai panglima. Bagi Deng Xiaoping, pandangan politik haruslah komunis, tetapi ekonomi tidak harus. Sebab tujuan pembangunan ekonomi Cina adalah kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Tidak peduli apakah jalan yang ditempuh untuk itu ditempuh dengan jalan kapitalis. Berkat pandangan-pandangan Deng Xiaoping yang kapitalis itulah reformasi ekonomi di Cina daratan bergemuruh (Ainut Tijar.2013).

Hal ini menjadikan Cina mengalami banyak kemelut baik di bidang politik maupun ekonomi. Mao Zedong misalnya, dengan pembangunan radikalnya banyak memberikan kesan bagi rakyat Cina juga terhadap negara-negara lain di dunia. yaitu dari sudut politiknya yang memakai unsur paksaan dan pengekangan, walaupun kemudian Cina di masa Mao Zedong, dapat mengendalikan inflasi secara luar biasa. Pada era Deng Xiaoping dengan pemikirannya yang pragmatis- realis, kapitalisme dihidupkan kembali melalui pasar bebas. Pilihan Deng Xiaoping atas model pertumbuhan merangsang kita untuk memperbincangkan kembali pemikiran mengenai modernisasi. Pemikiran mengenai modernisasi biasanya akan menghasilkan suatu yang tidak diinginkan oleh negara sosialis pada umumnya, misalnya terjadi ketimpangan antara desa dan kota, pendapatan sektor industri dan sektor pertanian serta ketergantungan yang berlebih terhadap negara-negara maju juga akan menjadikan kita negara yang kompetitif dan eksploitatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan faktor yang penting dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan suatu penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa “metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Metode

yang berhubungan dengan ilmiah adalah menyangkut masalah kerja, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.” (Husin Sayuti, 1989).

Metode adalah suatu rangkaian pengertian dasar, kerangka dasar, tetapi penerapannya merupakan bagian dari proses yang diawasi oleh si peneliti dengan tidak terlalu ketat (Basri MS, 2006 :1).

Dalam suatu penelitian, metode adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang ditempuh seseorang dalam melakukan suatu penelitian guna mendapatkan kebenaran dari tujuan yang diharapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yaitu: prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, untuk kemudian hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang Dengan metode historis adalah sebuah peneliti dapat memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan data-data masa lalu berupa peninggalan-peninggalan dengan tujuan untuk merekonstruksi masa lalu tersebut dengan langkah-langkah yang sistematis sehingga menghasilkan sebuah jawaban atas permasalahan tersebut secara utuh berdasarkan bukti-bukti dan fakta yang diperoleh.

Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan,

mengintesis bukti-bukti untuk memperoleh hasil serta penafsiran yang baik. Dalam penelitian historis, validitas dan reabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan oleh sifat data yang ditentukan pula oleh sumber datanya. Sifat data historis diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder, adapun data primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli, sedangkan data sekunder, adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya, dengan demikian data ini ini disebut juga data tidak asli.

Variabel penelitian adalah tujuan yang akan menjadi bahan pengamatan suatu penelitian, dimana variabel akan menjadi suatu permasalahan yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, karena variabel yang akan dijadikan penelitian tersebut harus dimulai dari arah mana dan diakhiri dengan arah yang sesuai dengan tujuan dari adanya suatu tumpang dalam melakukan penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel tunggal yakni variabel yang kuat pengaruhnya untuk dapat berdiri sendiri, dengan fokus kajian pada peranan Deng Xiaoping dalam Reformasi Cina Tahun 1978.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan lebih akurat. Menurut Koentjaraningrat “studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997), Menurut pendapat lain bahwa “teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara

mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, Hadari. 1993).

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, Hadari 1993). Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, surat kabar, agenda, dan sebagainya (Suharni Arikunto 1989). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan buku-buku, surat kabar, atau hal-hal yang bersifat dokumenter tentang Peranan Deng Xiaoping Dalam Reformasi Cina.

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu data yang berupa fenomena-fenomena yang terjadi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan sehingga memerlukan pemikiran dalam menyelesaikan masalah penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif maka peneliti akan terbimbing dalam memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Selain itu peneliti dapat menyajikan hasil yang diteliti yaitu tentang peranan Deng Xiaoping dalam Reformasi Cina Tahun 1978.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Cina Sebelum Reformasi Deng Xiaoping**

Januari 1949 Mao Zedong dengan Ideologi komunisnya mengambil alih Beijing tanpa sebuah perlawanan. Pada tanggal 1 Oktober pada tahun yang sama, secara formal Mao memproklamasikan Republik Kerakyatan China. Mao Zedong adalah ketua partai

yang di agungkan sebagai pahlawan revolusi yang paling utama. Partai Komunis Cina merupakan satu-satunya partai yang menguasai pemerintahan di Cina pada saat itu. Maka, pemerintahan atau kepemimpinan di Cina akan sama sesuai dan berkaitan dengan kebijakan untuk partai komunis Cina tersebut. Selama kurang lebih 25 tahun, sistem komunis yang dijalankan Mao Zedong tidak memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi. Kebijakan “loncatan besar ke depan” yang dicanangkan Mao Zedong untuk mengimbangi gebrakan Nikita Khrushchev di Uni Soviet menuai bencana. Hasil panen gandum yang melimpah pada tahun 1958 terpaksa dibiarkan membusuk di ladang, karena kaum pria yang seharusnya bertugas memanennya dikerahkan bekerja di pabrik.

Kegagalan lompatan besar ke depan menyebabkan pengunduran diri Mao Zedong sebagai ketua umum Republik Rakyat Cina pada tahun 1959, dan sebagai gantinya diangkat Liu Shaoqi. Tokoh-tokoh pemikir seperti Deng Xiaoping diberi kesempatan untuk tampil ke depan. Mao Zedong mundur ke belakang layar. Deng Xiaoping memang bukanlah presiden maupun ketua partai komunis Cina, tetapi ia mempunyai posisi strategis untuk menentukan kebijakan-kebijakan Negara, ditambah opini publik yang memberikan nilai negatif terhadap Mao Zedong. Deng Xiaoping dikembalikan pada jabatan lamanya sebagai anggota *Politibiro Standing Comittee*, wakil pertama menteri pada dewan negara wakil komisi militer. serta pimpinan staf umum tentara pembebasan rakyat. Berdasarkan sejarah Cina, perang saudara berakhir dengan jalan buntu. Akibatnya, terbentuklah dua negara dengan dua nama Cina, yaitu Republik Rakyat Cina (lebih dikenal dengan Cina dengan kekuasaannya di Cina daratan Hongkong, dan Makau) dan Republik Cina (lebih dikenal Taiwan) dengan kekuasaan

di pulau Taiwan serta pulau-pulau sekitarnya. Tapi, sebagian besar negara lain beranggapan bahwa daerah yang diperintah oleh Taiwan adalah bagian dari Republik Rakyat Cina. Sampai saat ini, Cina adalah peradaban paling tua di dunia. Hal ini terlihat dari sistem penulisan yang konsisten dari dulu sampai sekarang. Selain itu, banyak penemuan penting yang berasal dari peradaban Cina kuno, misalnya kertas, kompas, serbuk mesiu, dan lain-lain (Sukma.2013).

Pada era Deng Xiaoping dengan pemikirannya yang pragmatis, realis, kapitalisme dihidupkan kembali melalui pasar bebas. Pilihan Deng atas model pertumbuhan untuk memperbincangkan kembali pemikiran mengenai modernisasi. Pemikiran mengenai modernisasi biasanya akan menghasilkan suatu yang tidak diinginkan oleh negara sosialis pada umumnya, misalnya terjadi ketimpangan antara desa dan kota, pendapatan sektor industri dan sektor pertanian serta ketergantungan yang berlebih terhadap negara-negara maju juga akan menjadikan kita negara yang kompetitif dan eksploitatif proses reformasi ekonomi di Cina telah berjalan sangat sukses dan bahkan berhasil mengubah struktur perekonomian masyarakat Cina secara radikal dan fundamental. Kesejahteraan dan kemakmuran sebagian penduduk Cina meningkat 4 hingga 5 kali lipat dengan pertumbuhan ekonomi 9 s/d 10%. Dari uraian latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai sistem dan dampak “Ekonomi Deng Xiaoping” di Republik Rakyat China (RRC) yang dimulai pada tahun 1978 yang dampaknya sampai pada saat ini.

## **B. Perjuangan Deng Xiaoping dalam Reformasi Cina**

Deng Xiaoping lahir di desa Paifangcun, utara Sichuan. Keluarga Deng Xiaoping adalah keluarga yang kaya dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan. Keluarga Deng Xiaoping

memiliki tradisi untuk menjadi pejabat negara. ayah Deng Xiaoping, Deng Wenming, kemudian bergabung dengan Warlord yang berkuasa di utara Sichuan, tetapi Deng Xiaoping tidak punya kompleks seorang yang bertubuh kecil dan pendek. Ia tidak menaruh dendam atau agresif seperti kebanyakan orang yang pendek. Tindakannya berpedoman pada akal sehat. Di samping itu, ia pandai dan tajam sekali, suka menyindir, dan mempunyai kemauan yang seperti baja.

Kualitas kepemimpinan Deng Xiaoping sudah mulai terlihat ketika ia masih belajar dan bekerja di Prancis. Ia bergaul dengan Zhou Enlai dan kawan-kawan, yang kemudian menjadi tokoh komunis Cina. Setelah Zhou meninggalkan Paris, Deng-lah yang menjadi pemimpin cabang Partai Komunis Cina di sana. Deng kemudian pergi ke Rusia sebelum kembali ke Cina. Di sana ia tetap aktif dalam PKC. Ia bahkan menjadi seorang komisar komunis yang amat muda dan giat dalam aktivitas untuk menggulingkan pemerintah Kuomintang. Ketika komunis dikepung, ia ikut hijrah dengan Tentara Merah dan melakukan *long march*. Deng Xiaoping adalah salah satu komandan perang yang perannya penting dalam mengalahkan Guomintang. Meskipun berperawakan kecil, namun ia dapat mengalahkan lebih banyak jenderal Guomintang dibanding siapa pun. Deng yang beroperasi di wilayah selatan Cina merupakan komandan favorit Mao. Pada saat itu tidak ada satu pun yang menjagokan Deng sebagai penerus Mao. Orang lain lebih cenderung melihat Zhu De dan Zhou Enlai sebagai penerus yang cocok. Seiring dengan waktu, popularitas Deng semakin meningkat karena keberhasilannya dalam beberapa misi. Dari kalangan generasi muda, Deng dianggap layak sebagai penerus Mao untuk memimpin PKC dan Cina (Kuneng.2012).

Deng Xiaoping pernah menjadi pengikut Mao yang setia. Dalam pergumulan intern partai, Deng selalu

tampil ke muka sebagai orang yang menjunjung pendapat Mao, dan ketika Mao mencuat kembali, Deng juga ikut berkuasa. Menurut Bonavia, pada 1950-an, Deng masih seorang *Marxis-Leninis* dan menyokong kebijaksanaan Mao dalam pembentukan komune. Setelah melihat kegagalan kebijaksanaan Mao pada awal 1960an, barulah ia kritis terhadap Mao. Akibatnya, ia bersama Liu Shaoqi dicap sebagai "revisionis" dan kemudian digeser, yang menarik, setiap kali Deng digeser, setiap kali pula ia muncul kembali. Deng mengatakan, terbelakangnya Cina karena ajaran Mao yang salah. Ia ingin membangun Cina dengan membuka pintu kepada Barat dan Jepang. Membuka bidang ekonomi tidak cukup, ia juga ingin membuka bidang politik secara berangsur-angsur. Ia menunjuk Zhao Ziyang yang liberal mengambil pucuk pimpinan Partai, dan ditugasi menjalankan program modernisasi. Dikiranya transisi ini bisa berjalan secara lancar dan partai komunis masih bisa mengendalikannya. atau Qiao Shi yang konservatif, Tetapi yang nyata ialah: penangkapan secara besar-besaran telah dilakukan "pembersihan" dalam tubuh partai pun berlangsung terus, dan indoktrinasi ideologi komunis telah ditingkatkan.

Pengalamannya yang paling pahit adalah ketika Revolusi Kebudayaan. Ia dicopot, dihina, dan dibuang. Setelah Deng menyingkirkan Komplotan Empat, ia mulai mengadakan Empat Modernisasi. Ia membuang pendekatan komunis yang ortodoks, yang mengutamakan ideologi dan insentif moral, dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih liberal, yaitu mengutamakan pragmatisme dan insentif materi. Ucapannya yang terkenal ialah: "Tidak penting kucing itu berwarna putih atau hitam, kalau ia pandai menangkap tikus, itulah kucing yang baik".

Deng Xiaoping yang pada masa Revolusi Kebudayaan, mengalami

pengasingan dari panggung politik Cina. Pada tahun 1977an, mulai muncul kembali ke ranah politik Cina dengan dukungan dari kelompok- kelompok pragmatis- realis. Deng dapat menyalurkan kembali pemikirannya mengenai pembangunan ekonomi di Cina. Deng dengan pemikiran- pemikirannya yang berbeda dengan Mao terus menyalurkan pemikirannya untuk pembangunan sosialis Cina. Rencana ini berjalan tanpa adanya kemelut yang mengacaukan. Cina seperti halnya kesalahan dalam Revolusi Kebudayaan waktu itu. Dan dengan dikembalikannya TPR ke tempatnya semula, ini menjadi dukungan tersendiri bagi Deng dan kawan- kawan, setelah Mao meninggal kelompok Pragmatis- realis lah yang mendominasi dalam kepemimpinan juga pemerintahan di Cina.

Kemenangan kubu Deng Xiaoping membuka jalan bagi kebijakan Ekonomi- Politik baru yang bercirikan di tinggalkannya ekonomi yang terpusat dan ketat. Pemerintahan baru RRC dibawah kepemimpinan Deng Xiaoping segera melancarkan kritik terhadap pemikiran- pemikiran dan kebijakan ekonomi lama yang begitu identik dengan maosisme. Deng juga tipe orang yang siap berdebat dan sekaligus tokoh yang banayak melontarkan pemikiran- pemikirannya, Deng menganggap apa yang ditafsirkan oleh Mao dan para pengikutnya merupakan Marxisme Ortodoxs. (A.Zaenurrofik,2008).

Jika Mao Zedong mempunyai perspektif yang spesifik tentang sosialisme, maka Deng juga demikian. Dalam pemikiran Deng, sosialisme yang berusaha diterapkan di RRC adalah sosialisme dengan karakteristik Cina, dimana prinsip- prinsip dasar Marxisme di integrasikan dengan kondisi aktual Cina. Menurut Deng Xiaoping, apapun dapat ditempuh untuk perkembangan pembangunan sosialis RRC, walaupun itu dianggap konvergensi terhadap ideologi, karena menurut Deng

ideologi tidak dapat dilaksanakan secara dogmatis, tetapi harus mengalir dan dapat diterima (Puksi.2011)

Selama periode perencanaan reformasi ekonomi, Deng dan kawan- kawan sebagai perumus kebijakan pembangunan di RRC, mengadopsi pada model Soviet yang memberikan penekanan terhadap pembangunan sektor industri, khususnya bidang produksi padat modal. Begitu pula di Cina, hal serupa diterapkan pada kemajuan sektor industri, dimana industrialisasi dilaksanakan dengan devisa dari sektor pertanian. Sedangkan dalam pemilihan teknologi produksi barang- barang industri lebih diperhatikan metode padat modalnya, dibandingkan dengan padat karya.

### **C.Sistem Pemerintahan Deng Xiaoping**

Sistem pemerintahan Deng Xiaoping memperkenalkan usaha- usaha pertanian baru yang di propagandakan pada khalayak luas sebagai “Sistem Tanggung Jawab”. Dalam sistem ini setiap keluarga petani tidak lagi bekerja sama dalam sebuah komune, melainkan melakukan perjanjian- perjanjian dengan pemerintahan administratif setempat untuk mengerjakan sebidang tanah dan mendapatkan keuntungan langsung. Sistem pertanian baru ini memperbolehkan setiap satuan keluarga petani mengolah sendiri tanahnya, dibawah pengambilan keputusan masing- masing sehingga tampak ada penghapusan kebijakankolektivisasi di pedesaan yang telah berlangsung. Perubahan lainnya adalah dihapuskannya monopoli negara, yang diawali dengan pengumuman pemerintahan pada 1 Januari 1985 bahwa pemerintahan RRC menegaskan kembali keputusan untuk menghapus pembelian hasil panen dengan dengan sistem monopoli oleh negara. Penghapusan monopoli negara berarti mekanisme pasar diberlakukan. Pada awalnya, banyak kalangan yang khawatir dengan kebijakan baru ini, mengingat perekonomian pasar

RRC belum melembaga. (A.Zaenurrofik,2008).

Sejak dihapuskannya monopoli negara,berarti badan usaha perusahaan milik negara bukan milik negara bukan satu-satunya pelaku ekonomi. Di Cina dibedakan antara perusahaan milik negara (*guoyou qiye*), perusahaan milik kolektif (*jiti qiye*), perusahaan milik individu (*geti qiye*), dan kategori ekonomi lainnya (*qita jingji leixing qiye*). Perusahaan milik negara bisa berada di tingkat pusat, provinsi, kabupaten, atau kecamatan dan pada umumnya tersebar di perkotaan.

Badan usaha milik swata di ijinakan beroperasi dan Cina juga terbuka bagi modal asing. Kebijakan pintu terbuka membuat kota-kota di Cina sebagai kawasan ekonomi luar biasa. Kebijakan reformasi ekonomi Deng Xiaoping juga membawa efek jangka panjang,sehingga pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun meningkat luar biasa. Dari tahun 1978 hingga 1995 GDP tumbuh 8%. Modal asing telah membantu perekonomian Cina untuk bangkit, karena mampu memperbanyak kegiatan produksi dan menyerap tenaga kerja yang ada dan pertumbuhan ekonomi pun kian meningkat. Antara tahun 1978-1997, industri Cina tumbuh dengan angka rata-rata 12% pertahun. Pada tahun 1998, nilai tambah industri berada pada angka 3.354,1 Miliar Yuan, atau naik 9,37 kali dari tahun 1978. Di bidang pertanian, antara tahun 1978-1998, output pertanian tumbuh dengan rata-rata pertahun sbesar 6,5% pertahun.Deng Xiaoping pensiun pada tahun 1989 karena kontroversi seputar penumpasan demonstrasi di Lapangan Tiananmen. Pada tahun 1990, ia pun mengundurkan diri dari semua jabatan politiknya karena sakit, hingga wafat pada tahun 19 Februari 1997 dalam usia 92 Tahun, ia dianggap sebagai pemimpin paling berpengaruh di Cina (Rizem Aizid,2013).

#### **D. Pengaruh Kebijakan Deng Xiaoping**

Dalam kepemimpinannya Deng Xiao Ping mengubah Republik Rakyat Cina dari keterpurukan akibat dari kebijakan Mao Zedong yang gagal sehingga menyebabkan kekacauan di Cina. Berbeda dengan Mao Zedong, Deng Xiaoping dalam menentukan arah kebijakan Cina lebih kepada kepentingan ekonomi dengan membuka hubungan dengan luarNegeri terutama dalam hal ini Amerika Serikat. Deng Xiaoping dalam arah perpolitikannya cenderung kearah kepentingan ekonomi dengan ikut kerjasama dengan pihak barat dan ditandai dengan salah satunya masuknya Republik Rakyat Cina sebagai anggota *World Trade Organization*.

Pada masa Deng Xiaoping pemerintahan memperkenalkan usaha-usaha pertanian baru yang dipropagandakan kepada khalayak luas sebagai sistem tanggung jawab, Areal pertanian juga di percayakan pada keluarga-keluarga petani secara pribadi. Sistem pertanian baru ini memperbolehkan setiap satuan petani mengelola tanahnya sendiri, di bawah pengambilan keputusan masing-masing sehingga tampak ada penghapusan kebijakan-kebijakan kolektivisasi di pedesaan yang cukup lama(A.Zaenurrofik,2008).

Deng Xiaoping dengan membawa gagasan sistem ekonomi sosialis pasar cenderung menjalankan strategi Yangwei Zhongyong (mengandalkan kemampuan luar negeri untuk kepentingan dalam negeri Cina). Dalam hal ini Deng Xiaoping melihat hubungan baik dan kerjasama ekonomi dengan Amerika Serikat dan Negara-Negara Barat sebagai landasan untuk mewujudkan cita-cita Cina yang modern dan kuat. Tujuan demikian dituang kedalam kebijaksanaan *SigeXiandaihua* empat modernisasi dan *Kaifangzhengzi* politik pintu terbuka.

Pada 1976, Deng Xiaoping memperkuat posisinya dengan segera mengupayakan hubungan yang lebih dekat dengan negara barat. Pada Tahun 1979,

Amerika Serikat memberikan pengenalan diplomatik penuh pada Republik Rakyat Cina dan menandatangani kesepakatan Presiden Carter dalam kunjungan historis ke Amerika Serikat. Deng Xiaoping secara konsisten mengubah sistem perekonomian Cina dari sistem komunis menjadi sistem kapitalis. Komunisme dibubarkan, "periode nasi besi" (lambang *welfare state*) dihancurkan, perusahaan milik negara diprivatisasikan, pengusaha swasta diberi angin, investor asing diberi insentif tinggi, pasar saham diizinkan, dan sebagainya. Perdagangan internasional digalakkan seraya memacu ekspor (Kuneng, 2012).

Walaupun peran negara belum hilang sama sekali, Cina jelas memeluk sistem kapitalisme, Cina sendiri menamakan sistem pasar sosialis. Untuk masalah ideologi, Cina di masa Deng Xiaoping tetap menganut komunisme, namun dalam sisi praktisnya ideologi tersebut diterjemahkan secara fleksibel. Variabel utama yang dijadikan pertimbangan oleh Deng Xiaoping dalam menafsirkan ajaran komunis tersebut adalah kepentingan ekonomi.

## **E. Kebijakan Deng Xiaoping**

### **1. Merubah Kebijakan Mao Zedong**

Sebelum reformasi ekonomi, Cina dipimpin oleh Mao Zedong, yang merupakan pemimpin pertama Republik Rakyat Cina. Seperti dituturkan pakar ekonomi-politik Gregory Albo, inti strategi pembangunan Cina di masa Mao, mirip dengan strategi yang dilaksanakan oleh Uni Soviet: alat-alat produksi dinasionalisasi sebagai milik negara, perencanaan komando terpusat, pembangunan industri-industri berat, perlindungan keamanan tanpa hak-hak politik buruh dan petani, penindasan terhadap level konsumsi buruh dan petani untuk memaksimalkan potensi kelebihan ekonomi, dan konversi kelebihan ekonomi ke dalam investasi tingkat tinggi di bidang manufaktur, dan industri.

Perubahan lainnya adalah dihapuskannya monopoli negara, yang diawali dengan pengumuman pemerintahan pada 1 Januari 1985 bahwa pemerintahan RRC menegaskan kembali keputusan untuk menghapus pembelian hasil panen dengan dengan sistem monopoli oleh negara. Penghapusan monopoli negara berarti mekanisme pasar diberlakukan. Pada awalnya, banyak kalangan yang khawatir dengan kebijakan baru ini, mengingat perekonomian pasar Republik Rakyat Cina belum melembaga (A. Zaenurrofik, 2008).

Dengan jumlah populasi petani yang sangat besar, kolektivisasi pertanian dan sistem komune pedesaan menjadi komponen sentral pembangunan Cina. Munculnya komunisme di Cina tak dapat dilepaskan dari tersebarnya ideologi Marxisme yang merupakan buah pikir ajaran Karl Marx. Komunisme di Cina juga di bawa oleh kaum intelektual. Kemunculan partai komunis Cina memiliki akar yang mendalam dikalangan intelektual. Marxisme Komunisme adalah produk pemikiran Barat (Eropa) yang lahir dari berbagai pemikiran modernisasi dengan berbagai pemikiran rasional. Untuk menghancurkan tatanan berkelas semacam itulah ideologi komunis tumbuh dan menjadi sepirit bagi gerakan-gerakan kerayatan, termasuk di Cina dengan berdirinya Partai Komunis Cina (A. Zaenurrofik, 2008).

### **2. Menerapkan Sistem Pertanian Modern**

Pada masa pemerintahan Deng Xiaoping memperkenalkan usaha-usaha pertanian baru yang di propandakan kepada khalayak luas sebagai sistem tanggung jawab. Dalam sistem ini, setiap keluarga petani tidak lagi bekerja sama dalam sebuah komune, melainkan melakukan perjanjian dengan pemerintah administratif setempat untuk mengerjakan sebidang tanah dan mendapatkan keuntungan langsung, sehingga

masyarakat mendapatkan upah yang cukup.

Areal pertanian juga di percayakan pada keluarga-keluarga petani secara pribadi. Sistem pertanian baru ini memperbolehkan setiap satuan petani mengelola tanahnya sendiri, di bawah pengambilan keputusan masing-masing sehingga tampak ada penghapusan kebijakan-kebijakan kolektivisasi di pedesaan yang cukup lama. Kebijakan itu ternyata membawa hasil yang cukup menggembirakan (A.Zaenurrofik,2008).

Pendapatan petani meningkat secara tajam, bahkan ada petani yang lebih kaya dari yang lainnya. *Output* pertanian di pedesaan juga mengalami kenaikan sebesar 6,6% setahun. Jika dilihat dari tahun 1982, khususnya untuk sektor pertanian mencatat kenaikan 12% dibandingkan tahun sebelumnya atau sebesar 161 juta ton. Sementara produksi gandum mengalami kenaikan sebesar 14,7% sehingga menjadi 68,4 juta ton, dan produksikapas meningkat 21'3% atau sebesar 3,6juta ton. Output sektor pertanian lainnya berupa kacang kedelai, jagung, dan lain-lain sangat besar sehingga dapatdialihkan menjadi komoditas ekspor.

### 3.Menerapkan Sistem Pintu Terbuka

Deng Xiaoping dalam arah perpolitikannya cenderung kearah kepentingan ekonomi dengan ikut kerjasama dengan pihak barat dan ditandai dengan salah satunya masuknya RRC sebagai anggota WTO (World Trade Organization).Deng Xiao Ping dengan membawa gagasan “sistem ekonomi sosialis pasar” cenderung menjalankan strategi *Yangwei Zhongyong* (mengandalkan kemampuan luar negeri untuk kepentingan dalam negeri RRC).Badan usaha milik swasta diizinkan beroperasi dan di Cina terbuka bagi modal asing, kebijakan pintu terbuka di Cina membuat kota-kota di Cina menjadi kota-kota bebas, yang setaraf kedudukannya dengan' Kawasan Ekonomi Luar Biasa'. Selain itu, tiga daerah tempat bermuaranya

tiga sungai besar diputuskan pula sebagai kawasan penampungan modal dan teknologi asing, sekaligus berfungsi sebagai penyalur hasil pertanian darat (A.Zaenurrofik,2008).

Dalam hal ini Deng Xiao Ping melihat hubungan baik dan kerjasama ekonomi dengan AS dan negara-negara Barat sebagai landasan untuk mewujudkan cita-cita “Cina yang modern dan kuat”.Tujuan demikian dituang kedalam kebijaksanaan *Sige Xiandaihua* (empat modernisasi) dan *Kaifangzhengzi* (politik pintu terbuka).

Deng Xiaoping secara konsisten mengubah sistem perekonomian China dari sistem komunis menjadi sistem kapitalis. Komune dibubarkan, "periuksi nasi besi"(lambang *welfare state*)dihancurkan, perusahaan milik negara diprivatisasikan, pengusaha swasta diberi angin, investor asing diberi insentif tinggi, pasar saham diizinkan, dan sebagainya (Kuneng.2012)

Kebijakan Deng Xiaoping juga membawa efek jangka panjang Perdagangan internasional digalakkan seraya memacu ekspor. Walaupun peran negara belum hilang sama sekali, China jelas memeluk sistem kapitalisme (China sendiri menamakan "sistem pasar sosialis"). Untuk masalah ideologi, Cina di masa Deng tetap menganut komunisme, namun dalam sisi praksisnya ideologi tersebut diterjemahkan secara fleksibel. Variabel utama yang dijadikan pertimbangan oleh Deng dalam menafsirkan ajaran komunis tersebut adalah kepentingan ekonomi

### SIMPULAN

Sejak Deng Xiaoping meluncurkan program kebijakan Reformasi Ekonomi-Politik tahun 1978, Ekonomi-Politik China mengalami pertumbuhan amat menakjubkan. Program kebijakan reformasi Ekonomi-Politik China yang diluncurkan Deng Xiaoping terdiri dari tiga unsur utama yaitu :

1. Merubah kebijakan Mao Zedong dengan dihapuskannya monopoli negara, yang diawali dengan pengumuman pemerintahan pada 1 Januari 1985 bahwa pemerintahan RRC menegaskan kembali keputusan untuk menghapus pembelian hasil panen dengan dengan sistem monopoli oleh Negara.

2. Menerapkan sistem Pertanian Modern Merubah sistem insentif dan kepemilikan di mana milik pribadi menjadi lebih dominan dari pada milik negara.

3. Menerapkan sistem Pintu Terbuka artinya liberalisasi perdagangan luar negara, investasi asing, dan domestik. Kebijakan investasi asing yang liberal dilengkapi peraturan ketat, yang mewajibkan berbagai perusahaan asing untuk mengalihkan teknologinya ke berbagai perusahaan domestik, sebagai imbalan dibukanya pasar domestik China yang besar bagi berbagai perusahaan asing.

## DAPFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2013. *Rezim Mao (Mao Zedong dan Dinastinya)*. Jogjakarta.
- Basri, M. *Metodologi Penelitian*. 2009. Bandar Lampung: Editor Basri M
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuneng. 2012. Perbedaan Kebijakan Mao Tze Tung, dapat di akses di <http://bukamatakuneng.blogspot.com/2012/07/perbedaan-kebijakan-mao-tze-tung-dengan.html>/diakses tanggal 28 November 2015 Pukul 19.40 WIB
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- PALAPA.
- Puksi. 2011. Sejarah Kebudayaan Demaoisasi, dapat di akses di <http://puksipuksi.blogspot.com/2011/04/sejarah-revolusi-kebudayaan-demaosisasi.html/> diakses tanggal 28 November 2014 Pukul 19.40 WIB
- Rebelz, Restu. 2012. Cina Sampai Revolusi. Dapat diakses di <http://resturebelz.blogspot.com/2012/10/revolusi-1911-china-sampai-revolusi.html/> di akses tanggal 28 November 2014 Pukul 19.40 WIB
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Suharni, Arikunto. 1989. *Pengantar Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Sukma. 2013. System dan Dampak Ekonomi Deng Xiaoping, dapat diakses di <http://sukmazaman.blogspot.com/2013/01/sistem-dan-dampak-ekonomi-deng-xiaoping.html/> diakses tanggal 28 November 2014 Pukul 19.40 WIB
- Tijar, Ainut. 2013. Cina Era Deng Xiaoping, dapat di akses di <http://ainuttijar.blogspot.com/2013/01/cina-era-deng-xiaoping.html/> diakses tanggal 28 November 2014 Pukul 19.40 WIB
- Zaenurrofik. A 2008. *China Naga Raksasa Asia*. Yogyakarta: Garasi